

**PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN  
KURIKULUM BERBASIS LIFE SKILL PADA ANAK  
TUNA GRAHITA RINGAN DI SEKOLAH LUAR BIASA**

**SURYADI**

IAI An Nur Lampung

**ALI MUNIROM**

IAI An Nur Lampung

**SUGIARTO**

IAI An Nur Lampung

Email: [Suryadi@an-nur.ac.id](mailto:Suryadi@an-nur.ac.id)

Diterima: 22/10/2021	Revisi: 14/11/2021	Disetujui: 18/12/2021
-------------------------	-----------------------	--------------------------

**Abstrak**

*Life skill* adalah kemampuan siswa untuk memahami diri sendiri dan potensinya dalam kehidupan, seperti penetapan tujuan, pemecahan masalah, dan hidup bersama orang lain. Bagi anak tuna grahita ringan, pembelajaran *life skill* pada umumnya mengembangkan pendidikan fungsional yang selaras dengan fitrahnya, yaitu potensi manusiawi peserta didik untuk memenuhi perannya di masa depan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan model manajemen kurikulum berbasis *life skill* pada anak tuna grahita ringan di sekolah luar biasa. Hasil penelitian mengemukakan bahwa Untuk memberikan layanan *life skill* kepada anak tuna grahita ringan, guru melaksanakan tugasnya sesuai dengan arahan dan foksi lembaga dengan melakukan persiapan mengajar yang baik, memperhatikan keberagaman/perbedaan karakteristik siswa, pendidik /pengelola bersikap demokratis dan sama-sama dalam pengembangan strategi, serta selalu memperhatikan minat dan kebutuhan peserta didik, agar dapat menghasilkan pengalaman belajar yang maksimal sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran keterampilan dengan baik. Perencanaan dilakukan penyusunan program rencana kerja

dengan komite, tenaga pendidik dan kependidikan ditindak lanjuti sosialisasi orang tua murid dan masyarakat, dengan memberikan langkah-langkah dan evaluasi layanan pendidikan *life skill*.

Kata kunci : Pengembangan, Manajemen, *Life skill*, Tuna Grahita Ringan

## **Pendahuluan**

Memiliki hak yang sama dan adil adalah dambaan semua orang yang hidup di dunia ini, seperti halnya anak-anak penyandang disabilitas. Secara khusus, ada hak yang sama dan hak dalam dunia pendidikan, di mana kita hidup normal, tetapi hak ini juga tersedia untuk semua kelompok, khususnya anak tuna grahita ringan. Berbicara tentang tuna grahita ringan, kita juga berbicara tentang keunikan, karena tidak banyak perbedaan dan keunikan dalam satu kendala yang dimiliki semua tuna grahita ringan.<sup>1</sup>

Keunikan ini harus diapresiasi sebagai anugerah yang Tuhan berikan kepada kita agar kita dapat mempelajari dan mendidiknya. Anak yang tidak berkebutuhan khusus pada prinsipnya akan bergantung pada orang lain kecuali mereka menerima manfaat khusus. Dia akan kesulitan untuk hidup mandiri, melindungi dirinya sendiri dan menjaga dirinya sendiri. Untuk ini ia membutuhkan pendidikan dan layanan khusus.<sup>2</sup>

Pendidikan menjadi tanggung jawab bersama semua pihak, bukan terutama guru atau dunia pendidikan dan tapi dalam hidup komunitas atau keluarga dianggap titik tekanan yang sangat

---

<sup>1</sup> Pradipta, "Admission System for New Students: Study of Multi Sites in Special School. In 2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020)," *Atlantis Press*, 2020, 312.

<sup>2</sup> Pradipta, "Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 2019, 203.

efektif.<sup>3</sup> Pendidikan dalam dunia anak berkebutuhan khusus tidak terbatas. Anak berkebutuhan khusus, seperti anak tunanetra, anak tunarungu, anak autisme, anak tunagrahita, dan anak tunagrahita, memerlukan pelatihan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Pendidikan dengan kebutuhan khusus mengikuti prinsip-prinsip pedagogis yang baik yang dapat dimanfaatkan oleh semua anak. Pembelajaran yang berpusat pada anak lebih efektif dan bermanfaat bagi semua orang yang terlibat, terutama anak secara keseluruhan. Bagaimana mereka beradaptasi dan mengembangkan keterampilan yang tersisa yang mereka butuhkan untuk menjaga diri mereka sendiri, melindungi diri dari bahaya, dan melakukan hal-hal yang berhubungan dengan keterampilan umum. Pembelajaran seperti ini disebut pembelajaran kecakapan hidup atau *life skill*.

*Life skill* adalah keterampilan adaptif dan perilaku positif yang memungkinkan individu untuk secara efektif mengatasi kebutuhan dan tantangan sehari-hari mereka.<sup>5</sup> Pada hakikatnya *life skill* adalah kemampuan siswa untuk memahami diri sendiri dan potensinya dalam kehidupan, seperti menetapkan tujuan, memecahkan masalah, dan hidup bersama orang lain.<sup>6</sup> *Life skill* mengajarkan anak-anak untuk menggunakan keterampilannya untuk menghadapi masalah hidup saat ini atau masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa *life skill* dirancang untuk jangka panjang dan dapat digunakan kapan saja, di mana saja.

---

<sup>3</sup> Rahmat Hidayat, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji)," *Alfuad Journal* 3, no. 2 (2019): 15.

<sup>4</sup> Pradipta, "Admission System for New Students: Study of Multi Sites in Special School. In 2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020)," 160.

<sup>5</sup> Ayu Nur Saumi, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Sains Di SD/ M," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*. 2, no. 2 (n.d.): 240.

<sup>6</sup> Broad Based Education (BBE) Depdiknas, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*. (Surabaya: SIC bekerjasama dengan LPM UNESA, 2003), 14.

Pendidikan umum dalam *life skill* tidak mengubah sistem pendidikan atau mereduksi pendidikan menjadi pelatihan kejuruan belaka. Pendidikan berbasis kecakapan hidup umum (*general life skills training*) sebenarnya memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk meningkatkan potensinya dan memperoleh keterampilan/kemampuannya.<sup>7</sup>

Pada dasarnya pembelajaran *life skill* umum bagi anak tuna grahita ringan ditujukan pada pendidikan fungsional sesuai fitrahnya, yaitu pengembangan potensi manusiawi peserta didik untuk berperan di masa depan.<sup>8</sup> Bagaimana menerapkan apa yang bisa dia lakukan di dunia pendidikan dalam kehidupan sehari-harinya. Pembelajaran kecakapan hidup sangat mempengaruhi kemampuan tuna grahita ringan untuk menaklukkan dunia yang berbeda dari dunia yang mereka ciptakan.

Program keterampilan bagi anak tunagrahita ringan perlu diprogramkan, diorganisir, dan memiliki nilai atau makna. Keterampilan anak dapat dikembangkan melalui pendidikan kecakapan hidup sebagai sarana pendidikan pengembangan keterampilan dan kewirausahaan. Manajemen berbasis sekolah memungkinkan kepala sekolah untuk merencanakan, memantau, mengarahkan, mengatur, dan mengevaluasi komponen pendidikan sekolah seperti kontribusi siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana prasarana, sumber daya, pengelolaan, lingkungan, dan kegiatan pembelajaran.<sup>9</sup>

Seiring dengan kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berubah, maka perlu dilakukan prediksi terhadap perubahan tatanan dunia yang diikuti dengan kemajuan teknologi informasi ilmiah. Dalam menghadapi perubahan yang

---

<sup>7</sup> Saumi, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Sains Di SD/ M," 245.

<sup>8</sup> Brolin, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*. (Jakarta: Depdiknas, 2002), 18.

<sup>9</sup> Nuraeni, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Purwokerta: Press (Anggota APPTI), 2017), 34.

begitu cepat tersebut, diperlukan perbaikan pendidikan yang berkesinambungan agar hasil pendidikan dapat bersaing dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi di era globalisasi. Kompetisi ini hanya dapat dimenangkan jika lembaga tersebut berkomitmen untuk menjaga kualitas pendidikan dalam pengelolaannya.

Kehadiran kepala sekolah sangat penting karena merupakan motor penggerak sumber daya sekolah, terutama guru, staf dan siswa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa berhasil tidaknya kegiatan pendidikan dan sekolah terutama ditentukan oleh kepala sekolah. Namun perlu diingat bahwa keberhasilan seorang klien dalam melakukan suatu tugas tidak hanya bergantung pada keahlian mereka di bidang konsep dan metode kepemimpinan, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk memilih dan menerapkan strategi atau gaya kepemimpinan. Cocok untuk situasi dan kondisi yang terjaga.

Program kecakapan hidup bagi siswa dengan gangguan jiwa berkebutuhan khusus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi di bidang katering, menjahit, mengerjakan sendiri, menyulam dan pertukangan. Tujuan dari pengembangan kecakapan hidup telur asin adalah agar siswa menjadi mandiri, terampil, berwirausaha, memiliki kemampuan dan keberanian untuk mengatasi masalah hidup, aktif dan kreatif mencari solusi dan mempekerjakan. Siap menghadapi pasar dan tantangan masa depan mencapai tujuan dengan meningkatkan relevansi nilai-nilai kehidupan nyata konservatif dan progresif.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan buku dan literatur lain sebagai topik utama. Artinya, kajian yang kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang pada hakikatnya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau karya ilmiah tentang pokok bahasan

penelitian atau pengumpulan data yang bersifat perpustakaan, atau untuk memecahkan masalah.<sup>10</sup>

## Pembahasan

Manajemen dikenal dengan istilah perencanaan (*planning*), tindakan (*guidance*), pengorganisasian (*organization*), dan pengendalian (*monitoring*). Dengan demikian, fungsi-fungsi manajemen dapat digambarkan sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan karakteristik masing-masing organisasi. Kisaran aplikasi untuk fitur ini sangat bergantung pada jumlah sumber daya yang tersedia. Sebaliknya, tidak semua fitur manajemen tersedia. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh jenis dan tujuan organisasi.<sup>11</sup>

Konsep kecakapan hidup (*life skills*) dalam Sistem Pendidikan Nasional membagi kecakapan hidup menjadi empat jenis, yaitu

1. Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*social skills*)
2. Kecakapan sosial (*social skills*)
3. Kecakapan akademik (*academic skills*).
4. Kecakapan vokasional (*vocational skills*).<sup>12</sup>

Oleh karena itu, kecakapan hidup adalah pendidikan yang membekali siswa dengan tindakan pencegahan dasar dan latihan tentang nilai-nilai hidup yang diperlukan yang membantu mereka mengembangkan kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan kemampuan mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 26.

<sup>11</sup> M Rifai and A Fadli, *Manajemen Organisasi* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2013), 12.

<sup>12</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 2019), 28.

dalam rangka mencerdaskan kehidupan kerakyatan berlandaskan sejarah, filosofis, dan hukum.

Tujuan dan manfaat pendidikan kecakapan hidup ditujukan untuk mengembangkan keterampilan mengelola dan memecahkan secara mandiri berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik sehingga dapat memanfaatkan pendidikan kecakapan hidup secara umum. Siswa dalam persiapan untuk tugas-tugas kehidupan. Sebagai pribadi yang mandiri, sebagai warga negara, dan sebagai warga negara, memecahkan masalah kehidupan dan kehidupan. Jika ini berhasil, akan mengurangi ketergantungan pada pekerjaan yang ada, yang berarti produktivitas negara akan meningkat secara bertahap.

### **Perencanaan Pengembangan Manajemen Kurikulum Berbasis *Life Skill* Pada Anak Tuna Grahita Ringan di Sekolah Luar Biasa**

Pada hakikatnya, rencana adalah rencana, kapan, bagaimana, dan siapa yang melakukannya. Kegiatan yang direncanakan dilakukan dari serangkaian proses untuk eksekusi di masa depan. Manajer berencana untuk mengembangkan keterampilan hidup untuk mengajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Program perencanaan selanjutnya akan memilih metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan anak di bidang kemampuan agar anak tidak bosan dan termotivasi untuk mengerjakan tugas dengan baik. Salah satu rencana pengembangan kecakapan hidup adalah menjadikan anak mandiri sehingga dapat diterima oleh masyarakat.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Brolin, *Panduan Pembelajaran Berorientasi Pada Kecakapan Hidup* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Proyek Pengembangan Pendidikan Berorientasi Keterampilan Hidup, 2003), 19.

## **Langkah-Langkah Pengembangan Manajemen Kurikulum Berbasis *Life Skill* Pada Anak Tuna Grahita Ringan di Sekolah Luar Biasa**

Salah satu pengembangan *life skill* adalah menciptakan peserta didik yang mandiri. Keberhasilan pendidikan siswa merupakan salah satu kebanggaan lembaga pendidikan. Hal ini dapat dicapai melalui komitmen antara sekolah dan pendidik, orang tua dan hubungan yang baik antara lembaga dan orang tua. Guru menyiapkan pelajaran yang sesuai, tergantung pada arah dan fungsi sarana, memperhatikan keragaman/perbedaan karakteristik siswa, pendidik dan guru dalam rangka memberikan layanan *life skill* kepada siswa. Strategi secara demokratis dan serupa, selalu memperhatikan minat dan kebutuhan peserta untuk pengalaman belajar yang maksimal sehingga siswa dapat mengambil pelajaran keterampilan dengan baik.<sup>14</sup>

Pada hakikatnya kecakapan hidup adalah kemampuan siswa untuk memahami diri sendiri dan potensinya dalam kehidupan, seperti menetapkan tujuan, memecahkan masalah, dan hidup bersama orang lain. Kecakapan hidup atau *life skills* mengajarkan anak bagaimana menggunakan keterampilannya untuk menghadapi masalah hidup saat ini atau masa depan.<sup>15</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kecakapan hidup dirancang untuk jangka panjang dan dapat digunakan kapan saja, di mana saja. Program *life skill* dapat ditemukan tidak hanya di sekolah umum dan luar biasa, tetapi juga di sekolah luar biasa.

Kegiatan di dalam sekolah berupa kursus pelatihan dan magang yang diterapkan ketika anak melakukan kegiatan kehidupan praktis di luar sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kunjungan sekolah atau *school visit*. Evaluasi harus selalu dilakukan setelah anak menyelesaikan kegiatan kecakapan

---

<sup>14</sup> Dinas Pendidikan Jawa Barat, *Pendidikan Berbasis Luas Kecakapan Hidup Dengan Model Pelaksanaan Pembelajaran Hidup Di Sekolah* (Bandung: CV Dwi Rama, 2002), 24.

<sup>15</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, 176.

hidup untuk mengetahui apakah anak mengalami peningkatan atau perkembangan anak tuna grahita ringan..

### **Evaluasi Perencanaan Pengembangan Manajemen Kurikulum Berbasis *Life Skill* Pada Anak Tuna Grahita Ringan di Sekolah Luar Biasa**

Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2007 menyatakan bahwa manajer harus memiliki keterampilan pengawasan. Pendek kata, pelaksana perlu merencanakan program supervisi pembelajaran, supervisi guru, dan tindak lanjut hasil supervisi di bidang layanan life skill untuk meningkatkan keahlian guru. Dengan kata lain, manajer bertanggung jawab untuk memberdayakan pendidik dengan baik untuk meningkatkan kualitas sekolahnya. Semua faktor, termasuk pengawasan, harus disertakan untuk memelihara sistem mutu. Baik kepala sekolah, guru maupun pengawas perlu memperkuat perannya dalam upaya peningkatan kualitas lembaga pendidikan. Seorang direktur yang baik dapat membantu kepala sekolah dan guru yang bersangkutan.<sup>16</sup> Pengawas dapat membantu kepala sekolah dan guru melaksanakan tugasnya sesuai dengan tugasnya masing-masing. Oleh karena itu, penting bagi pengelola untuk melakukan pengawasan dan pemantauan terhadap satuan pendidikan Sekolah Luar Biasa yang dikelolanya dan menindaklanjuti hasil pemantauan secara berkesinambungan untuk mengatasi permasalahan dan kendala yang dihadapi satuan pendidikan yang dikelolanya.

Menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup yang direncanakan oleh lembaga pendidikan, pengelola telah mengambil berbagai langkah untuk mengatasi kendala tersebut. Karena kurangnya koordinasi dengan guru, faktor siswa mudah lelah, lelah dan tersinggung, namun

---

<sup>16</sup> Indrajati Sidi, *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendidikan Berbasis Luas (Broad-Based Education-BBE)* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional., 2002), 62.

pengelola menciptakan siswa terlatih yang terpacu untuk pembelajaran *life skill*.

## **Kesimpulan**

Untuk memberikan layanan *life skill* kepada anak tuna grahita ringan, guru melaksanakan tugasnya sesuai dengan arahan dan foksi lembaga dengan melakukan persiapan mengajar yang baik, memperhatikan keberagaman/perbedaan karakteristik siswa, pendidik /pengelola bersikap demokratis dan sama-sama dalam mengembangkan strategi, serta selalu memperhatikan minat dan kebutuhan peserta didik, agar dapat menghasilkan pengalaman belajar yang maksimal sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran keterampilan dengan baik. Perencanaan dilakukan penyusunan program rencana kerja dengan komite, tenaga pendidik dan kependidikan ditindak lanjuti sosialisasi orang tua murid dan masyarakat, dengan memberikan langkah-langkah dan evaluasi layanan pendidikan *life skill*.

## **Pustaka**

- Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2006.
- Broad Based Education (BBE) Depdiknas. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*. Surabaya: SIC bekerjasama dengan LPM UNESA, 2003.
- Brolin. *Panduan Pembelajaran Berorientasi Pada Kecakapan Hidup*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Proyek Pengembangan Pendidikan Berorientasi Keterampilan Hidup, 2003.
- . *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Depdiknas, 2002.

- Dinas Pendidikan Jawa Barat. *Pendidikan Berbasis Luas Kecakapan Hidup Dengan Model Pelaksanaan Pembelajaran Hidup Di Sekolah*. Bandung: CV Dwi Rama, 2002.
- Hidayat, Rahmat. “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji).” *Alfuad Journal* 3, no. 2 (2019).
- Nuraeni. *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Purwokerta: Press (Anggota APPTI), 2017.
- Pradipta. “Admission System for New Students: Study of Multi Sites in Special School. In 2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020).” *Atlantis Press*, 2020.
- . “Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 2019.
- Rifai, M, and A Fadli. *Manajemen Organisasi*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2013.
- Saumi, Ayu Nur. “Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Sains Di SD/ M.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*. 2, no. 2 (n.d.): 2015.
- Sidi, Indrajati. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendidikan Berbasis Luas (Broad-Based Education-BBE)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional., 2002.